



Tari menghadiri sebuah festival yang megah dan meriah. Tak disangka festival itu adalah bagian dari kerja sama negara-negara ASEAN. Tari banyak sekali belajar hal baru dari festival itu, termasuk kenyataan bahwa tarian bisa membuka persahabatan.

Mengapa begitu?

Mari kita ikuti kisah Tari dalam buku ini.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1278/P/2020 Tanggal 30 Desember 2020 tentang Buku Nonteks Pelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang Memenuhi Syarat Kelayakan dalam Mendukung Proses Pembelajaran.

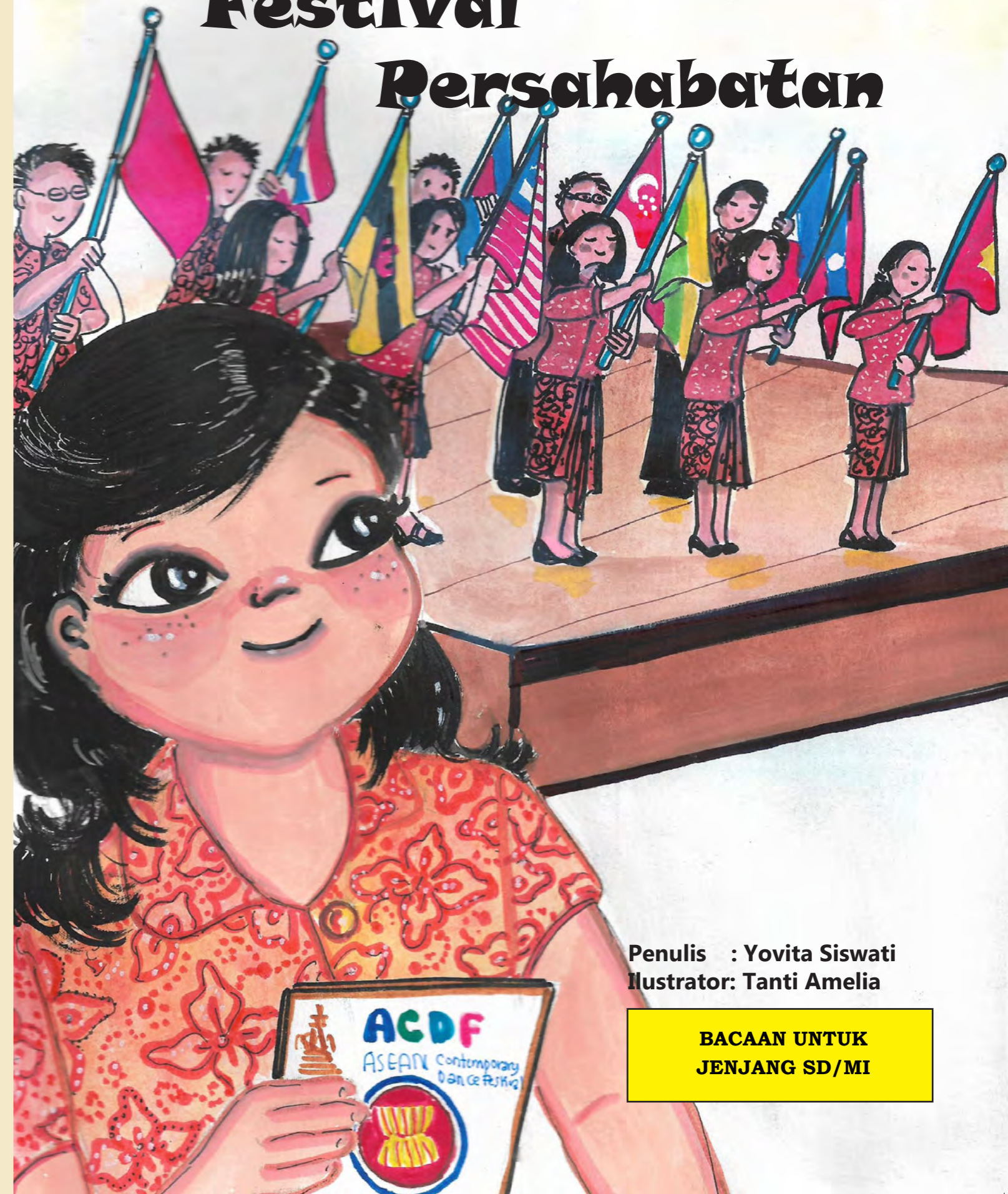


Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Festival Persahabatan



Penulis : Yovita Siswati
Ilustrator: Tanti Amelia

**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**



Festival Persahabatan

Penulis : Yovita Siswati
Ilustrator: Tanti Amelia



**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Festival Persahabatan

Penulis : Yovita Siswati

Penyunting : Wenny Oktavia

Ilustrator : Tanti Amelia

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Cetakan pertama, 2020

Cetakan kedua, 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB SIS f	Katalog Dalam Terbitan (KDT)
	Siswati, Yovita Festival Persahabatan/Yovita Siswati; Wenny Oktavia (Penyunting) Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020. vi; 54 hlm.; 21 cm
	ISBN: 978-623-307-015-7



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2021



Nadiem Anwar Makarim
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Adik-Adik, kalian pasti sudah tahu apa itu ASEAN, singkatan dari *Association of South East Asian Nation*, yang berarti organisasi atau perserikatan antarbangsa yang ada di wilayah Asia Tenggara. Kalian juga mungkin sudah hafal siapa saja anggota ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Thailand, Filipina, Myanmar, Kamboja, Vietnam dan Laos. Akan tetapi, tahukah kalian, bentuk kerja sama apa saja yang sudah dilakukan oleh negara-negara anggota ASEAN?

Selain kerja sama di bidang ekonomi, ASEAN juga melakukan kerja sama di bidang seni dan budaya. Salah satunya adalah penyelenggaraan Festival Tari Kontemporer ASEAN yang diadakan setiap tahun secara bergantian oleh negara-negara anggota. Buku ini mengambil latar belakang Festival Tari Kontemporer ASEAN atau *ASEAN Contemporary Dance Festival* yang diselenggarakan di Kota Yogyakarta pada tahun 2019 lalu.

Buku ini diharapkan menjadi jendela yang memberi pengetahuan baru pada Adik-Adik tentang ragam kegiatan negara-negara dalam organisasi ASEAN. Selain itu, penulis juga berharap buku ini dapat menginspirasi Adik-Adik semua untuk giat berkesenian.

Selamat membaca!

Tangerang Selatan, 30 Juli 2020
Yovita Siswati

Disclaimer

Cerita ini terinspirasi dari acara Festival Tari Kontemporer ASEAN tahun 2019 di Kota Yogyakarta. Cerita ini hanya fiksi belaka. Jika ada kesamaan nama dan tempat dalam karya ini pada kehidupan nyata, itu hanya kebetulan.



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Sekapur Sirih.....	iv
Daftar Isi	v
Bab 1 : Ajari Aku Menari!	1
Bab 2 : Pertunjukan Besar	4
Bab 3 : Cerita Mbak An	13
Bab 4 : Kunjungan Istimewa	21
Bab 5 : Puncak Acara	28
Bab 6 : Tari Kolaborasi.....	37
Bab 7 : Kejutan untuk Tari.....	46
Glosarium.....	49
Daftar Pustaka	50
Daftar Foto	51
Biodata	52

Gerakan Literasi Nasional

Literasi budaya dan kewargaan tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya nasional, tetapi juga membangun identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global. (Literasi Budaya dan Kewargaan, Kemendikbud, 2017)



Bab 1

Ajari Aku Menari!

Ning nong neng gung

Tabuhan musik bertalu lembut, memecah keheningan pada siang hari yang tenang.

“Pasti Mbak An sedang berlatih menari lagi,” bisik Tari.

Di musim liburan sekolah hanya ada Tari dan Mbak An di rumah, sementara Ayah dan Ibu pergi bekerja. Diam-diam, Tari berjingkat mendekati sumber suara.

GreK, greK, nong!

Tari mencoba mengikuti gerakan Mbak An.

Ia lambaikan tangannya.

Ia liukkan tubuhnya.

“Wah, menari ternyata mengasyikkan juga,” gumam Tari sambil melipat kakinya.

Namun



Buk!

Tari terbelit kakinya sendiri dan jatuh terjerembap! Mbak An serta-merta menghentikan latihannya.

“Sedang apa kamu, Tari?” Mbak An menggeleng-gelengkan kepalanya heran.

“Mbak An, ajari aku menari, dong!” pinta Tari sambil meringis karena lututnya luka.

“Jangan sekarang, ya. Mbak sedang sibuk,” tukas Mbak An.

“Nah, itu teman-temanku sudah datang. Kami akan berlatih bersama untuk pertunjukan besar.”

Ah, Mbak An, selalu sibuk saja dengan teman-temannya, ucap Tari dalam hati. Dengan tampang muram, Tari duduk bertopang dagu di pinggir pendopo.

Hem ..., seandainya saja aku juga punya banyak teman seperti Mbak An, lamun Tari.

Ngomong-ngomong, pertunjukan besar apa sih yang dimaksud Mbak An? Tari bertanya-tanya dalam hati.



Bab 2

Pertunjukan Besar

“Tari mau ikut mengantarku, tidak?” tanya Mbak An.

“Lo, Mbak An mau ke mana?” Tari mengamati tas besar yang dicangklong Mbak An dengan alis naik.

“Mbak mau kabur dari rumah?”

“Kabur kok minta diantar,” Mbak An menyengir sambil berjalan meninggalkan halaman. Tari yang penasaran terpaksa terbirit-birit mengikuti.

“Nah, kita sudah sampai,” kata Mbak An saat mobil yang dikemudikan Ayah berhenti di muka sebuah hotel megah di pusat kota.

Tari berusaha membaca spanduk yang dipasang di gerbang hotel.

“ASEAN kon ... kontemporr ...”

“ASEAN Contemporary Dance Festival,” Mbak An tergelak mendengar logat bahasa Inggris Tari yang kental beraksen Jawa.

“Artinya, Festival Tarian Kontemporer Negara-Negara ASEAN.”

“Festival tari? Apakah Mbak An akan menari di festival tari ini?” Lipatan terlihat di dahi Tari.

“Ya, tentu saja,” jawab Mbak An dengan hidung terangkat bangga.



Tari ingat ASEAN adalah singkatan dari Association of South East Asian Nation atau persekutuan negara-negara yang ada di wilayah Asia Tenggara. Anggotanya terdiri atas Indonesia, Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Laos, Kamboja, Myanmar, Vietnam, Filipina dan Thailand.

“Aku baru tahu kalau ASEAN juga mengadakan festival tarian,” komentar Tari takjub.

“Negara-negara anggota ASEAN bekerja sama dalam banyak hal, mulai dari perdagangan hingga bidang seni dan budaya,” papar Mbak An sabar.

Tapi, tarian kontemporer itu apa, ya? Tari berpikir.

Mbak An yang menyadari kerutan di dahi Tari langsung menjelaskan tanpa diminta.

“Tari kontemporer adalah pengembangan tarian tradisional yang sudah diberi sentuhan modern, sehingga gerakan-gerakannya lebih bebas dan tidak terlalu terikat pada pakem lagi. Contohnya adalah tari yamong, ciptaan Bagong Kussudiardja, salah seorang maestro tari Indonesia.

“Gerakan tari yamong berasal dari tari tradisional Betawi yang dipadukan dengan gaya tarian modern dan juga ragam tari dari Sumatra. Tari yamong pertama kali dipertunjukkan saat perayaan ulang tahun Kota Jakarta yang ke-450 pada tahun 1977. Tarian ini bersifat riang gembira.

“Kenapa dinamakan tari yamong?” tanya Tari



“Karena saat ditarikan, para pengiring akan bernyanyi “ya,ya, ya!” Jika ditimpa dengan tabuhan alat musik yang berbunyi, “pong, pong, pong!”, maka akan terdengar seperti “yapong, yapong, yapong!” Maka, tarian ini pun dinamakan tari yapong. Lihat, ini fotoku saat menari yapong,” Mbak An memperlihatkan sebuah foto yang tersimpan di telepon genggamnya.

“Kostum tari ini mirip dengan pakaian Tionghoa ya, Mbak,” tutur Tari. “Ada gambar naga di kain bawahnya dan warnanya pun merah menyala!”

“Benar,” sahut Mbak An. “Karena budaya Betawi banyak dipengaruhi budaya Tionghoa.”

Tari manggut-manggut.

“Hem, tapi Mbak An, kenapa festival tahun 2019 ini diadakan di Yogyakarta? Bukankah masih banyak kota-kota lain di Asia Tenggara yang lebih besar dari Yogyakarta? Kalaupun mau diadakan di Indonesia, kenapa tidak memilih Jakarta, sebagai ibu kota negara?”

Mbak An tersenyum lebar.

“Ah, kamu pasti belum tahu, kalau Yogyakarta telah dinobatkan sebagai Kota Budaya ASEAN tahun 2018-2019. Yogyakarta adalah kota kelima yang dianugerahi gelar ini setelah Bandar Seri Begawan di Brunei Darussalam, Hue di Vietnam, Singapura, dan Cebu di Filipina.”

“Wow!” Tari berdecak kagum. Ia mengambil telepon genggamnya, lalu mencari nama-nama kota yang disebut Mbak An di internet. Segera muncul di layar, foto dari beberapa kota itu.

“Indah sekali kota-kota ini. Tapi, kenapa kota Yogyakarta terpilih menjadi Kota Budaya ASEAN?” cecar Tari yang masih belum puas akan jawaban Mbak An.

Mbak An menarik napas. Ia tahu pasti, kalau adiknya sudah bertanya, semuanya harus dijawab tuntas.

“Jadi begini, Yogyakarta terpilih karena kota ini adalah rumah bagi banyak tempat wisata dan bagi lebih dari 100 festival per tahun. Selain itu, kota yang akan dipilih harus diusulkan terlebih dahulu oleh negara anggota. Kebetulan tahun 2018 lalu, Kota Yogyakarta dicalonkan oleh pemerintah Indonesia.”

“Ooooo,” bibir Tari membola.



Singapura



Hue, Vietnam



Cebu, Filipina



Yogyakarta, Indonesia

Catatan kaki: semua foto berlisensi bebas (*free license*). Atribusi terhadap foto-foto di atas dan informasi mengenai lisensi dapat dilihat pada halaman 51.



“Di festival ini Mbak An akan beradu keindahan menari dengan peserta dari negara ASEAN lain?” mata Tari berbinar bersemangat.

Mbak An menggeleng sambil meringis.

“Bukan seperti itu. Selama hampir satu minggu, kami akan saling belajar satu sama lain dan menari bersama di atas pentas.”

“Hai, An, ayo lekas masuk! Kita berkenalan dulu dengan anggota delegasi yang sudah datang!”

“Sudah, ya. Mbak harus segera bergabung dengan yang lain.”

Tari tercenung. Baru saja saja ia akan bertanya, apakah boleh ia ikut serta. Ayah menepuk pundak Tari. Tari tahu ia harus pulang. Sedihnya, ia akan sendirian saja di rumah selama satu minggu ke depan!



Bab 3

Cerita Mbak An

Wus! Kring! Kring!

Seorang anak perempuan berkeping dua melintas di depan rumah Tari sambil membunyikan lonceng sepedanya keras-keras. Tari sampai meloncat dibuatnya. Tari tahu anak itu bernama Eli. Sudah beberapa kali Tari melihatnya. Kadang ingin juga Tari menyapanya atau mengajaknya bersepeda bersama, tetapi Tari terlalu sungkan untuk memulai pembicaraan.

Bip! Bip! Bip!

Layar telepon genggam Tari menyala. Ada pesan masuk. Wajah Tari langsung berseri-seri ketika ia membaca nama pengirim pesan itu.

Halo, Tari.

Sedang apa?

Ini pesan dari Mbak An. Tari lanjut membaca.

Kamu mau tahu,

apa saja yang aku lakukan hari ini di festival?

Tari segera mengetik jawaban.

Tentu saja.

Setiap hari pun tidak apa-apa.

Mbak An membalas dengan gambar orang tertawa.

“Mbak An jelas tahu, aku sedang sendirian dan tak melakukan apa-apa di rumah. Pasti ini sebabnya Mbak An sengaja berbagi cerita denganku,” celoteh Tari riang pada dirinya sendiri.

Dan. Benar saja, sejak saat itu, tiada hari terlewat tanpa kabar dari Mbak An tentang Festival Tari Kontemporer ASEAN.

Mbak An bercerita kalau pagi itu ia menghadiri diskusi dengan semua peserta festival dan juga masyarakat umum yang khusus hadir. Kata Mbak An, diskusi itu membahas tentang pelestarian budaya melalui tari kontemporer. Melalui diskusi, diharapkan para peserta akan mampu menciptakan gagasan untuk memajukan seni tari kontemporer di negara masing-masing.

Pada malam harinya setiap delegasi diberi kesempatan untuk menampilkan kreasi tari.

“Ayah, lihat! Mbak An mengirimkan foto-foto pertunjukan dari beberapa negara!” seru Tari sambil mengulurkan layar telepon genggamnya kepada Ayah yang tengah asyik menonton televisi.

“Ini pasti para penari dari Indonesia,” Tari menunjuk sebuah foto.” Ia mengenali pakaian bergaya tradisional yang dikenakan para penari itu.



“Kalau yang ini tarian dari Malaysia. Wah, kostum mereka sepertinya tak asing. Aku pernah melihat Paman Adi mengenakannya tempo hari,” komentar Tari, menyebut nama kerabat jauh ibunya yang berasal dari Pulau Sumatra.





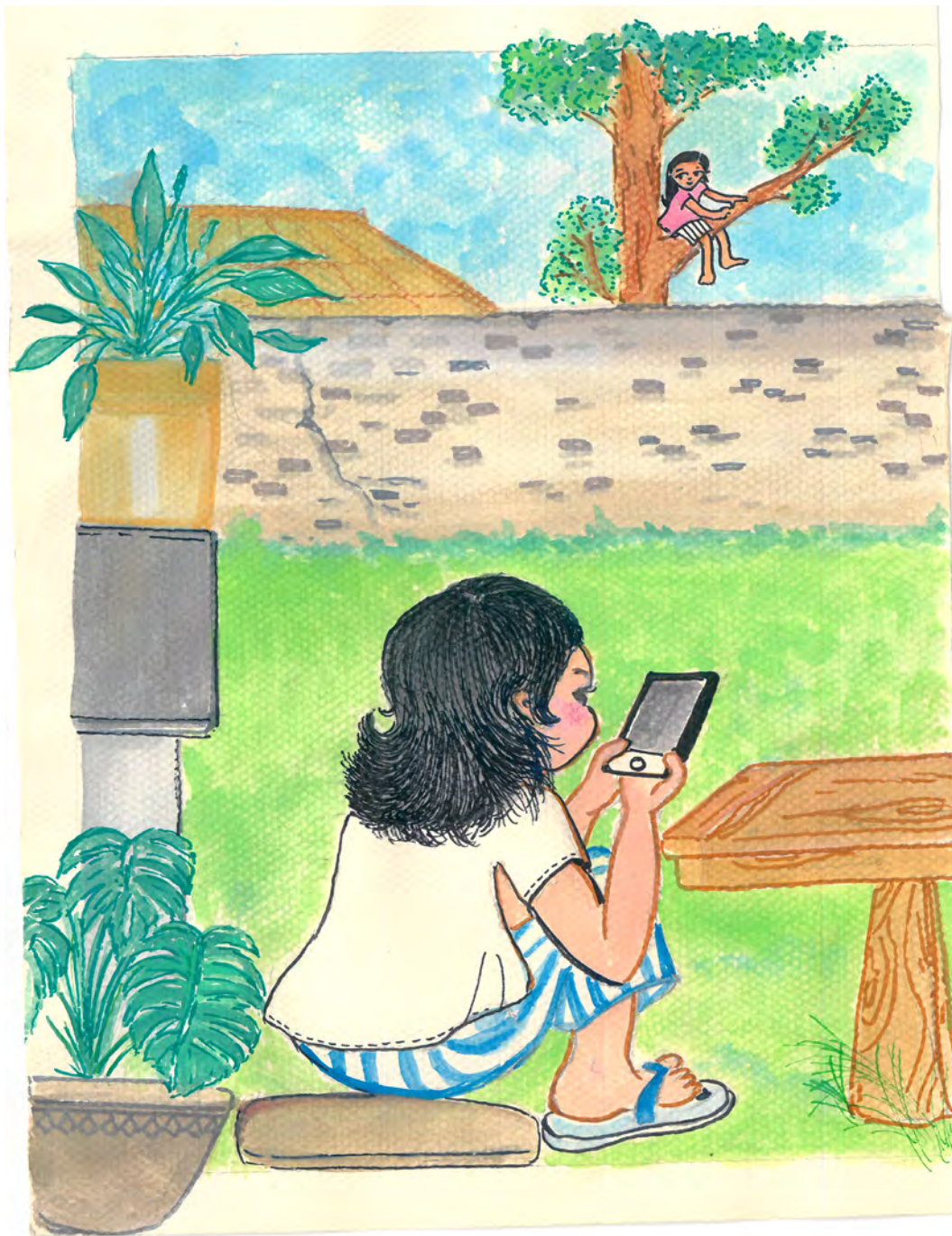
“Begitu pula kostum penari dari Singapura dan Brunei Darussalam. Mirip!” timpal Ayah saat melihat dua buah foto lain yang dikirimkan Mbak An. Dalam foto itu, penari dari Brunei dan Singapura sama-sama mengenakan sarung dan celana panjang, hanya warnanya saja yang berbeda.

“Peserta dari Myanmar ini mengenakan kostum seperti baju kurung berwarna kuning dan bawahan kain seperti batik milik Ibu dan sarung lurik milik Ayah.” Tari mengomentari foto beberapa orang penari yang sedang duduk di bangku penonton.



“Ternyata banyak juga kesamaan kostum yang dikenakan delegasi peserta Festival Tari Kontemporer ASEAN. Menarik sekali!”
Tari tak henti-hentinya berkomentar.

Kira-kira apa lagi ya, yang akan diceritakan Mbak An esok hari?
Tari benar-benar tak sabar lagi menunggu.



Bab 4

Kunjungan Istimewa

Buk!

“Ha ha ha, buah jambuku jatuh lagi ke halaman rumah sebelah,” tawa cekikik renyah memecah keheningan pagi.

Tari sudah hafal, itu adalah suara Ana, anak perempuan tetangganya. Biasanya Tari akan mengintip tingkah pecicilan anak perempuan yang jago memanjat pohon itu dengan penuh rasa ingin tahu walaupun Tari tak pernah berani mengajaknya bicara. Akan tetapi, hari ini Tari tak tertarik karena ia sedang menunggu-nunggu pesan dari Mbak An.

Bip! Bip! Bip!

Layar telepon genggam Tari kedip. Sudut bibir Tari seketika terangkat.

“Dari Mbak An!” Buru-buru Tari membaca pesan dan menelusuri foto-foto kiriman Mbak An.

Rupanya hari itu Mbak An dan para peserta festival berkunjung ke Padepokan Seni Bagong Kussudiardja.



*Tempo hari aku sudah memberitahumu
tentang Bagong Kussudiardja,
salah seorang maestro tari
sekaligus pelopor tari kontemporer di Indonesia.
Tetapi, tahu tidak, ternyata
karya-karya Bagong sudah mendunia!
Sampai wafatnya pada tahun 2004,
beliau banyak memberi inspirasi,
terutama bagi penari muda.*

Tari ingat Mbak An pernah meyinggung soal Bagong Kussudiardja dan salah satu tari kontemporer ciptaannya, tari yamong, saat berpisah di lobi hotel dua hari yang lalu.

Mbak An lalu menerangkan bahwa awalnya, Bagong menghadapi banyak tentangan karena dianggap mengacak-acak pakem tari klasik, termasuk tari sakral bedoyo. Tarian untuk para raja Jawa itu dikembangkan menjadi tari bedoyo gendeng yang sarat dengan kritik sosial.

Tari mengulum senyum membayangkan tarian sakral bisa dipelesetkan menjadi tarian kontemporer. Penasaran, Tari menjelajah internet, berusaha mencari tahu seperti apa saja tari-tarian ciptaan Bagong Kussudiardja.

Ternyata selain tari yapong dan bedoyo gendeng, Bagong menciptakan banyak tarian lain. Salah satunya adalah tari wira pertiwi.

Tari wira pertiwi bercerita tentang sikap bela negara para wanita Indonesia yang digambarkan sebagai sosok Srikandi yang memiliki gerakan lincah tetapi sekaligus gemulai.



Mbak An bercerita banyak sekali ilmu yang didapat para peserta. Memang itulah salah satu tujuan kegiatan festival tari ini, yaitu untuk saling bertukar pengetahuan. Acara di padepokan dipimpin oleh anak dari Bagong Kussudiardja, yaitu Djaduk Ferianto.



*Oh, ya, di akhir acara,
kami saling mengajarkan
gerakan tari kontemporer
dari negara masing-masing.
Suasana sangat meriah!
Pokoknya, tarian membuka persahabatan.*

Tarian membuka persahabatan!

“Ah, ada-ada saja ungkapan Mbak An ini,” cengenges Tari.

Halo Tari

Hari ini kami harus berlatih keras.

Nanti malam adalah puncak acara.

Kami harus membuat tarian kolaborasi!

Begitu isi pesan pertama yang diterima Tari dari Mbak An pada hari keempat festival.



“Ibu, apa itu tarian kolaborasi?” tanya Tari kepada ibunya yang sedang membaca majalah. Hari itu adalah hari Sabtu, Ayah dan Ibu libur bekerja.

“Hem... , sepertinya itu adalah tarian gabungan yang ditarikan semua peserta dari seluruh negara ASEAN.”

“Sulitkah tarian ini?” Tari menyelidik.

“Tentu saja. Semua peserta pasti sudah memiliki ide dan keinginan sendiri-sendiri. Diperlukan kerja sama untuk memadukan semua gerakan, musik, dan juga kostum agar tampak selaras.”

“Seandainya saja aku bisa menonton Malam Puncak Acara, nanti,” gumam Tari menerawang.

“Mengapa berandai-andai, nanti malam kita memang akan hadir di sana,” Ibu berkata kalem.

“Hore!” Tari bersorak. Tak terbayangkan sebelumnya oleh Tari, kalau ia bisa menyaksikan Mbak An menari dalam peristiwa yang sangat istimewa.

Bab 5

Puncak Acara

Sudah hampir pukul 7 malam. Tari, Ayah, dan Ibu duduk tenang di dalam auditorium sebuah universitas swasta di Yogyakarta.

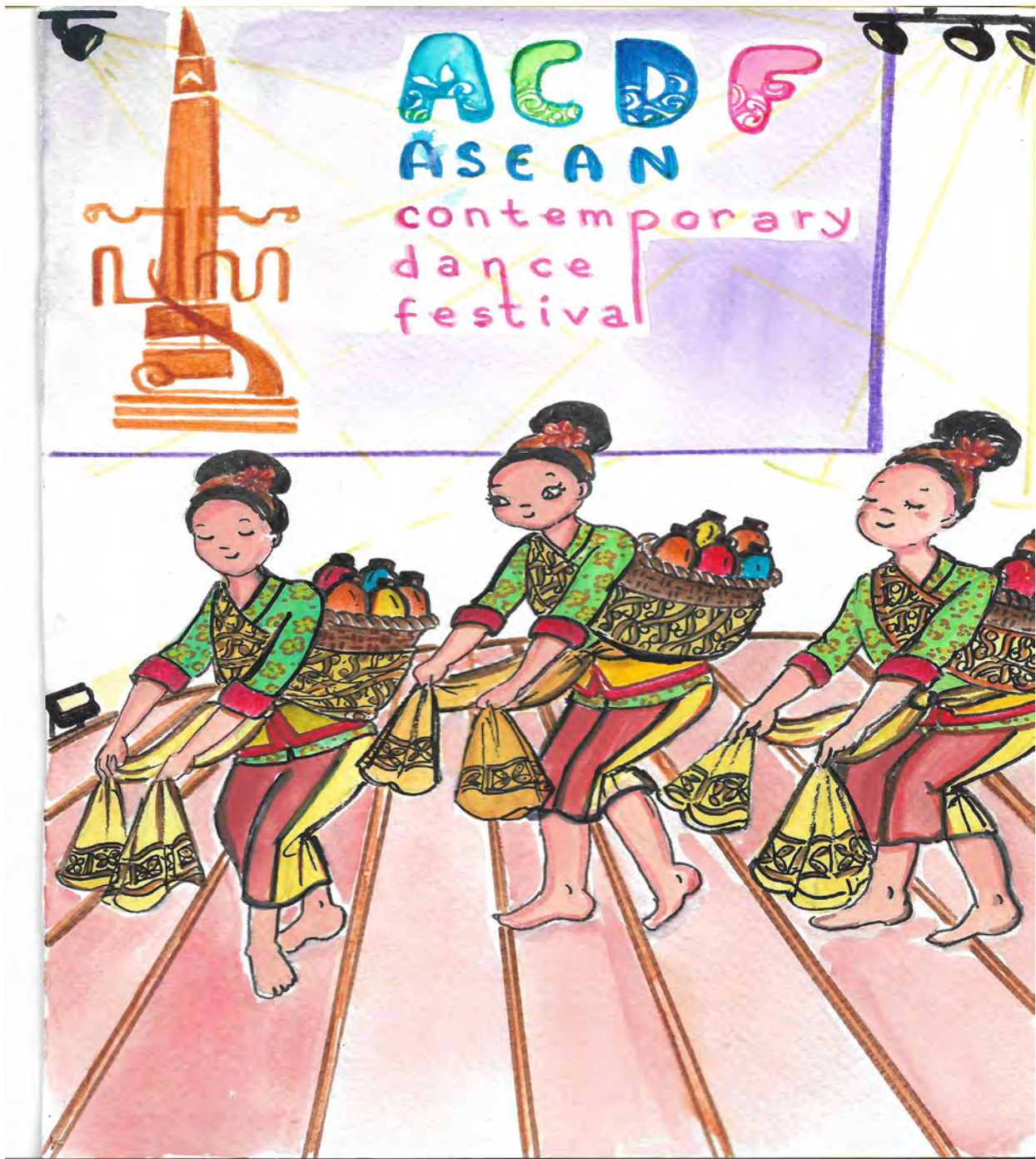
“Mengapa acaranya diselenggarakan di sini, tidak di hotel tempat para delegasi menginap saja?” tanya Tari.

“Karena, budaya adalah bagian tak terpisahkan dari pendidikan, dan universitas adalah salah satu lembaga pendidikan,” terang Ayah.

“Lihat, penonton datang dari berbagai kalangan! Sepertinya, acara ini bagus sekali untuk memperkenalkan tari-tarian kontemporer ASEAN kepada khalayak ramai,” Ibu ikut berkomentar.

Tak lama kemudian, lampu diredupkan. Acara pun dimulai. Barisan perwakilan delegasi yang membawa bendera masing-masing negara naik ke atas panggung untuk membuka acara. Tentu saja, setelah itu ada pidato-pidato sambutan dari panitia penyelenggara.

Nah, sekarang, acara yang ditunggu. Pertunjukan tari. Sebelum ajang unjuk kemahiran dari peserta festival, para mahasiswa universitas setempat mempersembahkan sebuah tarian yang menceritakan keseharian ibu-ibu penjual jamu yang sangat khas Indonesia. Lucu dan unik!





Delegasi Indonesia menampilkan tari ragam raga.

“Wah, para penari mengenakan topeng! Seperti topeng Cirebon atau Indramayu.” Tari tahu kedua jenis tarian yang berasal dari Jawa Barat itu karena sudah pernah melihat Mbak An menarikannya. “Tapi, gerakannya kenapa meliuk-liuk, seperti tarian dari daerah Jawa Tengah, ya?” Tari keheranan karena tari topeng yang pernah dilihatnya biasanya memiliki gerakan yang energik.

“Namanya saja tari kontemporer,” komentar Ayah.

Tari tercenung. Ia ingat penjelasan Mbak An tempo hari. Tari kontemporer adalah tarian tradisional yang sudah dimodifikasi dan tidak lagi terikat pakem.

“Pasti tarian ini merupakan pengembangan bentuk tari topeng, tetapi mengambil dasar gerakan tarian Jawa Tengah yang gemulai. Benar begitu, kan, Ayah?”

“Ingat tidak, ada berapa jenis tari topeng di Indonesia?” Ayah malah balas bertanya kepada Tari.

“Pokoknya banyak!” Tari meringis. “Di Malang ada tari topeng malangan. Di Kalimantan pun ada. Suku Dayak mengenakan topeng saat menari hudog,” Tari memamerkan pengetahuannya. Tentu saja semua informasi itu ia dapatkan dari Mbak An.

Ayah mengangguk-angguk. “Benar sekali apa yang kamu bilang itu.”

“Lihat, itu!” seru Tari sambil menunjuk ke arah panggung. Saat itu, dua orang penari tampak bergerak lincah sambil memukul-mukulkan rebana sesuai iringan musik.

“Itu para penari dari Brunei Darussalam. Mereka mempertunjukkan tari wangpalagai,” terang Ayah.

“Gerakan mereka seperti tarian dari daerah Sumatra Barat yang menggunakan rebana!” seru Tari.

“Kelihatannya memang mirip. Namun, walau gerak tarinya serupa, teknik menarikannya bisa saja berbeda,” komentar Ibu.



“Di ajang inilah para penari saling mengenal kesamaan dan perbedaan budaya masing-masing,” timbrung Ayah.

“Mengapa harus saling mengenal?” cecar Tari.

“Karena tak kenal maka tak sayang,” Ayah tergelak.

“Dengan saling mengenal akan timbul rasa saling memahami dan menghormati yang akhirnya menciptakan keharmonisan di tengah perbedaan yang ada, “ imbuh Ibu sambil tersenyum lebar.

Tari kembali mengarahkan segenap perhatiannya ke atas panggung. Para delegasi satu per satu mempertontonkan kebolehan menari.

Delegasi dari Kamboja menampilkan tarian solo yang berjudul tari garuda. Tari solo adalah tarian yang dibawakan oleh seorang penari saja.



Setelah itu ada pula penampil dari Laos.



Dari Myamnar.



Dari Filipina.

Dari Malaysia dan delegasi negara lainnya.



Ayah dan Ibu benar, ada beberapa gerakan tarian maupun sebagian kostum penari yang mirip dengan gerakan dan kostum tarian tradisional Indonesia yang sudah pernah diketahui Tari. Namun, tidak sama persis. Serupa tapi tak sama!

Bab 6

Tarian Kolaborasi

Tung, tung, tung, tang, tung!

Musik berirama lembut melantun merdu. Di sela-sela alunan nada terdengar bunyi ketukan seperti suara gamelan. Lembut sekaligus juga rancak. Modern tetapi juga kaya akan tradisi.

Tak disangka, dari bibir panggung muncul banyak penari. Mereka adalah seluruh peserta festival!

“Ini pasti tarian kolaborasi yang pernah disebut mbak An!” sorak Tari riang.

“Tarian ini diberi judul tari mahabagin,” sahut Ayah, tak kalah bersemangat.

Mereka melakukan gerakan berbeda-beda yang sepertinya diambil dari tari tradisional negara masing-masing, tetapi dengan alunan musik yang sama. Sungguh mengherankan karena gerakan mereka semua tampak begitu serasi.

“Ini menunjukkan bahwa selain memiliki keunikan, beberapa negara ASEAN memiliki akar budaya yang sama,” Ayah menerangkan.

Beberapa penari mulai meninggalkan panggung. Tinggallah para penari dari Indonesia dan Kamboja. Mereka pun menari bersama.



“Unik tetapi memiliki akar budaya sama,” Tari mengulang kata-kata Ayah. “Seperti Kamboja dan Indonesia ya, Ayah?”

“Tepat! Dulu di Indonesia, tepatnya di Pulau Jawa dan Sumatra, terdapat kebudayaan Hindu-Budha yang sangat maju seperti di Kamboja. Kebudayaan ini menurunkan gerakan tari yang serupa, terutama untuk tari-tarian yang terinspirasi dari kisah Ramayana dan Mahabarata.”

“Ramayana dan Mahabarata adalah kisah kepahlawanan yang diangkat dari karya sastra kuno India yang mengandung ajaran Hindu,” Ibu menambahkan.

“Bukan hanya tarian yang sama. Candi-candi yang ada di Indonesia pun hampir sama dengan yang ada di Kamboja!” decak Tari sambil mengamati layar lebar di panggung yang menampilkan foto candi-candi di Indonesia dan Kamboja.

“Selain Indonesia dan Kamboja, coba perhatikan gerakan penari dari Laos, Myanmar, dan Thailand, ada kemiripan pula, bukan?” tanya Ayah yang segera disambut anggukan kepala Tari, tanda setuju.

“Terlepas dari warisan Hindu-Budha, banyak juga negara ASEAN yang mempunyai akar budaya Melayu seperti Brunei, Singapura, dan Malaysia. Di Indonesia, budaya Melayu biasa terlihat dalam tari-tarian dari Sumatra, ” Ibu melengkapi keterangan yang diberikan Ayah.

Tari berusaha meresapi informasi yang mengalir deras dari Ayah dan Ibu sambil menikmati tarian yang disuguhkan.

Setelan tarian duet dari Indonesia dan Kamboja, muncul penari dari Myanmar dan Laos. Mereka memadukan gerakan mereka dengan sangat indah.

Kemudian, giliran para penari dari Vietnam dan Thailand mempertunjukkan kemahiran mereka menari, diikuti oleh aksi dari para penari Malaysia, Brunei, dan Filipina.



Mendadak, sehelai kain panjang jatuh menjuntai dari langit-langit panggung yang cukup tinggi. Penonton terkejut saat seorang penari dari Singapura beraksi memanjat helaian kain itu!

Tari menahan napas.



Penari itu melilitkan tubuhnya pada tali yang menggantung dan membuat gerakan-gerakan akrobat yang cantik. Sementara itu, penari lain terus bergerak memadukan langkah dan gaya.

“Apa artinya adegan ini menurutmu, Tari?” Ayah mencoba memancing pendapat Tari.

Kening Tari berkerut. “Hem, aku pikir penari yang memanjat itu melambangkan negara-negara ASEAN yang bergerak naik menuju kemajuan.”

Ayah tersenyum. “Menurut Ayah, juga demikian.”

Tak lama kemudian, penari yang berada di puncak tali meluncur turun perlahan. Ia disambut para penari lainnya yang berputar, bergoyang, melenggok sambil melambaikan helaian-helaian kain lebar berwarna putih. Di latar belakang panggung, tampak layar besar yang memperlihatkan keindahan alam gunung berapi yang ada di Indonesia. Di sela-sela musik, terdengar lantunan tembang berbahasa Jawa yang mendayu-dayu merdu.

“Kalau gerakan ini, apa kira-kira maknanya, Tari?” Ibu ikut mengajukan pertanyaan pada Tari.

“Hem, gerakan para penari sangat memesona, terkesan tenang. Mungkinkah gerakan ini menggambarkan keagungan dan kemakmuran negara-negara ASEAN?” Tari melemparkan pendapat.

Ibu tersenyum. “Pemahaman Ibu juga seperti itu. Para penari saling bekerja sama menghasilkan tarian yang bagus. Sama seperti negara-negara ASEAN yang saling mendukung untuk mencapai kesejahteraan bersama.”

Jreng! Deng!

Mendadak, suara musik semakin kencang dengan irama cepat. Cahaya di atas panggung meredup dan menjadi merah. Asap putih mengepul di sela-sela panggung. Gambar di layar latar belakang menjadi kelabu, gelap, kelam, dan suram.

Gerakan para penari mengentak-entak.

Tari menjadi gentar dibuatnya.

Apa artinya tarian ini? Tari membatin.



Seakan bisa membaca kebingungan Tari, Ayah berkata, “Kalau menurut Ayah, bagian ini menggambarkan tantangan yang dihadapi negara-negara ASEAN. Bisakah kamu sebutkan apa saja tantangan itu?”

“Kerusakan alam,” sahut Tari cepat, karena saat itu ia tengah melihat gambar hutan berasap yang ditayangkan di layar latar belakang panggung.

“Betul,” kata Ayah. “Selain itu ada juga ancaman dari luar yang ingin memecah belah negara-negara ASEAN. Lihat gerakan para penari yang seperti sedang bertengkar.”

Sekonyong-konyong, musik yang riuh mereda. Iramanya pun melambat, lebih mengalun. Gerakan para penari menjadi lebih lembut. Para penari membentuk formasi lingkaran, lalu ...

Dari tengah lingkaran, muncul seorang ibu berambut putih, wajahnya bersahaja dan menenangkan. Ibu itu didampingi dua pengawal, laki-laki dan perempuan.

Kemudian

Beberapa penari dengan khidmat menangkupkan kedua tangan dan memberi hormat kepada sang Ibu. Sang Ibu melakukan gerakan-gerakan seakan memberi berkat dan restu kepada para penari.

Dari arah belakang seorang penari berlari lalu naik ke pundak penari lainnya. Ia melambaikan bendera ASEAN yang dibawanya. Semua penari kembali menangkupkan tangan ke arah bendera ASEAN dengan khusyuk dan syahdu.



Suasana menjadi hening dan mistis.

Mendadak, tepuk tangan membahana! Walaupun tak ada yang memberitahunya, Tari mengerti, Ibu itu pastilah mewakili Ibu Pertiwi. Lingkaran penari melambangkan persatuan antara negara ASEAN dalam menghadapi tantangan.

Tari pun ikut bertepuk tangan.

Akhir dari tari kolaborasi itu sungguh memukai.

Dengan selesainya tari mahabagin itu, usai sudah Festival Tari Kontemporer ASEAN tahun 2019 yang diadakan di Yogyakarta.

Bab 7

Kejutan untuk Tari

Kresek, buk, buk!

“Aduh, kenapa sih pagi ini berisik sekali?” Tari mengeryit, berusaha berkonsentrasi pada buku yang sedang dibacanya. Beberapa hari sudah berlalu sejak Malam Puncak Festival Tari Kontemporer ASEAN. Mbak An juga sudah kembali pulang.

“Sis! Tari, ayo lihat kejutan apa yang kubuat!” mendadak wajah riang Mbak An muncul di ambang pintu.

Tari mengangkat sebelah alisnya. Kenapa sikap Mbak An mencurigakan sekali? Buru-buru Tari mengekor langkah Mbak An, menuju pendopo rumah.

“Tara!”

Mata Tari seketika membola.

Mbak An membentangkan tangannya ke arah pendopo. Di bagian atas pendopo terpasang spanduk bertuliskan “Sanggar Tari Kencana”. Rupanya Mbak An membuka kursus menari!

“Sekarang Mbak akan mengajarimu menari. Bukan hanya kamu, melainkan teman-temanmu juga!” Mbak An meringis sambil menunjuk ke arah Ana dan Eli, dua anak perempuan tetangga Tari yang selama ini tak pernah berani diajaknya bicara.



Ning nong neng gung ...!

Semua mulai berlatih bersama-sama. Menari membuat Tari memiliki teman-teman baru.

Mbak An benar, menari menciptakan persahabatan.

Terima kasih, Mbak An!

T A M A T

Glosarium

- pendopo : bangunan yang luas terbuka, terletak di bagian depan rumah
- gagasan : hasil pemikiran atau ide
- delegasi : orang yang ditunjuk dan diutus oleh suatu perkumpulan (negara dan sebagainya) dalam suatu acara'; perutusan
- padepokan : sanggar seni tari
- kolaborasi : kerja sama
- auditorium : bangunan atau ruangan besar yang digunakan untuk mengadakan pertemuan umum, pertunjukan
- Ramayana : cerita kepahlwananan tentang petualangan Rama
- Mahabarata: cerita kepahlwananan dari keluarga Pandawa dan Kurawa. Baik Ramayana maupun Mahabarata berasal dari india.
- analisis : uraian pemikiran atau pemahaman
- lembaga : badan atau organisasi
- energik : penuh energi atau bertenaga
- tembang : nyanyian
- sakral : suci; keramat
- pakem : peraturan yang asli
- rancak : cepat'; dinamis; gembira
- formasi : susunan

Daftar Pustaka

- Pengelola Web Kemdikbud; Indonesia Tuan Rumah ASEAN Contemporary Dance Festival 2019; website www.kemdikbud.go.id; 14 July 2019, Yogyakarta.
- Sekretariat Nasional ASEAN Indonesia; Libatkan 10 Negara, Kemendikbud Gelar ASEAN Contemporary Dance Festival, website www.setnas-asean.di; 13 July 2019.
- Laman Instagram ASEAN Contemporary Dance Festival 2019 : [asean_acdf2019](https://www.instagram.com/asean_acdf2019)
- Laman Facebook ASEAN Contemporary Dance Festival : [acdf2k19](https://www.facebook.com/acdf2k19)

Daftar Foto

1. *Crazy Skyline of Singapore*, oleh Jie Le, tersedia di <https://unsplash.com/photos/GmSDF-J2bp8> dengan lisensi bebas (*free license*). Keterangan lengkap di <https://unsplash.com/license>.
2. *Kinh Thành Huế*, Vietnam, oleh Romeo A, tersedia di <https://unsplash.com/photos/JqNpAy4-ggI> dengan lisensi bebas (*free license*). Keterangan lengkap di <https://unsplash.com/license>.
3. *Cebu Heritage Museum*, oleh Bei Ayson, tersedia di <https://unsplash.com/photos/rpOyLfei2aw> dengan lisensi bebas (*free license*). Keterangan lengkap di <https://unsplash.com/license>.
4. *Tugu Yogyakarta*, oleh Carolus Abi, tersedia di <https://unsplash.com/photos/50EAc-z1VkM> dengan lisensi bebas (*free license*). Keterangan lengkap di <https://unsplash.com/license>.

Biodata



Penulis

Yovita Siswati lulus dari Fakultas Teknik Arsitektur, Universitas Gadjah Mada. Namun, alih-alih menjadi arsitek, ia malah sibuk berkarir di bidang keuangan. Kecintaan terhadap dunia tulisan muncul saat Yovita memiliki dua orang putri. Saat ini Yovita sudah menulis lebih dari 60 buku cerita anak. Dua dari 9 novelnya pernah mendapatkan penghargaan. Di sela-sela kesibukannya, Yovita selalu menyempatkan diri untuk menulis karena menulis membuatnya bahagia. Lebih jauh tentang Yovita bisa dilihat di websitenya: www.yovitasiswati.com. Yovita juga bisa dihubungi melalui alamat pos elektronik: yovita.siswati@gmail.com.



Ilustrator

Tanti Amelia adalah ilustrator lepas yang juga aktif sebagai *blogger* dan *influencer*. Tanti adalah pencinta seni lukis dan *doodle*. Salah satu karyanya pernah memenangkan perlombaan bertema “Eat Travel Doodle” yang diselenggarakan di Malaysia. Tanti sudah mengilustrasi hampir 15 buku dari berbagai genre, mulai dari catatan perjalanan, kumpulan cerita pendek hingga buku cerita anak bergambar. Untuk mengenal Tanti lebih jauh, silakan kunjungi websitenya: www.tantiamelia.com. Tanti bisa dihubungi di alamat pos elektronik: amelia_tanti@yahoo.com.



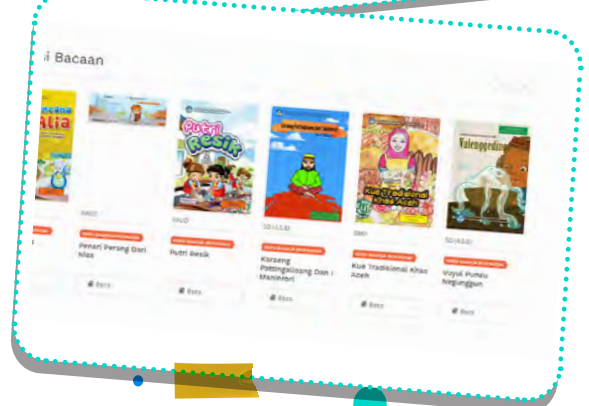
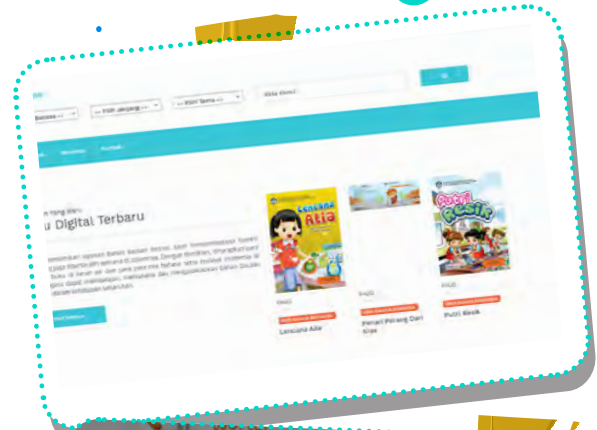
Penyunting

Wenny Oktavia lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Sebagai penyunting di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, ia telah menyunting naskah di beberapa instansi, seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Sejak 2016 ia menyunting bahan bacaan literasi dalam Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud. Ia dapat dihubungi melalui posel oktavia@kemdikbud.go.id.

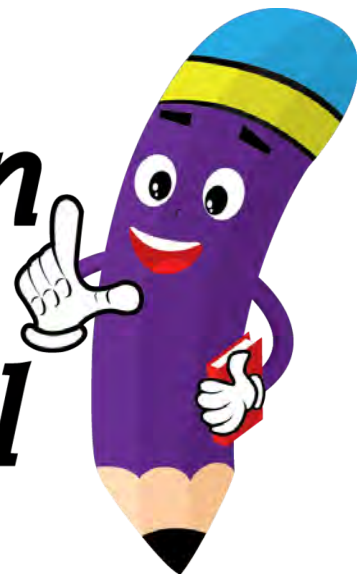
Tahukah Kamu?

Kamu bisa membaca buku literasi lainnya di laman buku digital Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yaitu www.budi.kemdikbud.go.id.

Mari, selangkah lebih dekat dengan buku melalui Budi!
Baca buku bisa di mana saja dan kapan saja.



Gerakan Literasi Nasional



Literasi Informasi

“Kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus-menerus. Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis.”

(sebagaimana dirilis dalam www.unesco.org, dikutip dari Panduan Gerakan Literasi Sekolah, Kemdikbud 2019)